

Seni Kriya: Penggunaan Barang Bekas dalam Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia Dini

Ida Farida¹, Lenny Nuraeni²

¹Taman Kanak-kanak (TK) Asih Putera, Cimahi, Indonesia

²Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan (IKIP) Siliwangi, Cimahi, Indonesia

¹Idaap80@gmail.com, ²lennynuraeni86@ikipsiliwangi.ac.id

INFO ARTIKEL Diterima: 17/12/2024; Direvisi: 08/01/2025; Disetujui: 10/01/2025

ABSTRAK

KATA KUNCI

Motorik Halus;
Seni Kriya;
Bahan Bekas

Pendidikan Anak Usia Dini merupakan sebuah bentuk layanan pendidikan untuk anak dengan rentang usia 0-6 tahun, dimana bentuk pembelajaran yang diberikan menitikberatkan pada pemberian stimulasi agar sesuai dengan capaian perkembangan berdasarkan usianya. Melalui pembelajaran yang menarik maka aspek perkembangan yang harus distimulasi dapat tercapai diantaranya adalah motorik halus. Oleh karena itu peneliti memilih seni kriya menggunakan barang bekas sebagai bentuk media pembelajaran yang menarik dengan bahan murah dan mudah didapat di lingkungan sekitar anak, selain itu dapat mengembangkan imajinasi, kreativitas serta melatih otot halus anak agar lebih terampil dan luwes. Metode penelitian yang peneliti pakai adalah deskriptif kualitatif dengan subjek penelitian terdiri dari 10 orang peserta didik kelompok B di TK Asih Putera dengan teknik pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah pengumpulan data, reduksi data dan display data, setelah data diperoleh kemudian diolah menggunakan tabel. Hingga diperoleh hasil penelitian bahwa seni kriya menggunakan bahan bekas dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak. Semula dipertemuan kesatu tidak ditemukan anak dengan capaian berkembang sesuai harapan dan berkembang sangat baik, hingga setelah pertemuan ketujuh terdapat delapan anak dengan capaian berkembang sesuai harapan dan dua anak berkembang sangat baik.

ABSTRACT

KEYWORDS

Fine Motor;
Crafts; Used
Materials

Early childhood education is a form of educational service for children aged 0-6 years, where the form of learning provided emphasizes the provision of stimulation to suit the developmental achievements based on their age. Through interesting learning, the developmental aspects that must be stimulated can be achieved, including fine motor skills. Therefore, the researcher chose craft art using used goods as a form of interesting learning media with cheap and easily obtained materials in the child's environment, in addition to being able to develop imagination and creativity and train children's fine muscles to be more skilled and flexible. The research method used by the researcher is descriptive qualitative, with research subjects consisting of 10 students in group B at Asih Putera Kindergarten with observation, interview, and documentation data collection techniques. The data analysis techniques used are data collection, data reduction, and data display. After the data is obtained, it is then processed using a table. Until the study results were obtained, it was believed that craft art using used materials could improve children's fine motor skills. Initially, at the first meeting, no children were found with the achievement of Developing According to Expectations and Developing Very Well, until after the seventh meeting, when there were eight children with the accomplishment of developing according to Expectations and two children with developing very well.

PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini merupakan proses pendidikan yang sangat fundamental karena berkaitan dengan pertumbuhan dan perkembangan anak dimasa golden age, di mana anak berkembang sangat pesat baik dilihat dari pertumbuhan fisiknya ataupun perkembangan kemampuannya. Pada capaian perkembangan anak usia dini tidak terlepas

dari aktivitas bermain yang melekat dengan berbagai aktivitas yang lainnya di antaranya imajinasi, kreativitas dan keterampilan. Kegiatan pembelajaran yang diberikan kepada anak haruslah pembelajaran bermain dimana di dalamnya terdapat unsur-unsur pengembangan seperti motorik halus yang mengembangkan keterampilan anak dalam menggerakkan otot-otot halus. Menurut Santrock (2007, hlm. 216) “Keterampilan motorik halus merupakan keterampilan yang melibatkan gerakan yang diatur secara halus”.

Keterampilan motorik halus anak sangat penting dan harus distimulasi agar anak terampil dalam menggunakan otot-otot halus, diantaranya dengan penggunaan sarana atau media yang tepat, akan tetapi kenyataannya banyak sekali permasalahan tentang motorik halus anak yang tidak terstimulasi secara optimal karena penggunaan sarana atau media yang kurang tepat saat pembelajaran di sekolah ataupun di rumah, terutama di masa pandemik ini selain keterbatasan sarana atau media yang diberikan juga kurangnya interaksi secara langsung dalam pembelajaran motorik halus dengan adanya pembatasan untuk datang ke sekolah, selain itu guru kurang kreatif dalam menyajikan pembelajaran untuk mengembangkan kemampuan motorik halus anak sehingga anak bosan dan tidak mau mengikuti kegiatan, selain itu keterbatasan dalam menyediakan media pembelajaran yang tepat menjadi permasalahan bagi guru karena terbatas oleh biaya.

Berdasarkan permasalahan di atas penyediaan sarana prasarana pada kegiatan seni kriya sangat penting dan harus memperhatikan berbagai aspek selain ramah anak dan ramah lingkungan juga harus memperhatikan berbagai hal, sesuai dengan penjelasan Nuraeni, Andriyah, dan Nurunnisa (2019, hlm. 27) bahwa aspek sarana dan prasarana yang memadai, tidak harus mahal terutama berkaitan dengan kebutuhan pembelajaran harus sesuai dengan kebutuhan anak didik.

Dalam upaya mendukung penyediaan media pembelajaran yang ramah anak dan lingkungan maka penggunaan barang bekas menjadi salah satu alternatif dalam menyediakan media yang tepat yang juga dapat meningkatkan motorik halus anak. Selain itu penggunaan media bahan bekas murah dan mudah di dapat di sekitar lingkungan anak dan guru. Hal ini sejalan dengan pernyataan Agustina, Nasirun & Dalrefi (2018, hlm.26), yang menyebutkan bahwa barang bekas adalah perangkat ajar yang dirasa tak memiliki nilai namun terdapat disekitar anak. Pemilihan media barang bekas ini juga didukung dengan pendapat Sanjaya (dalam Hamdani, 2011, hlm. 257) yang menyebutkan bahwa pemilihan media harus memperhatikan Acces (kemudahan mendapatkan), Cost (biaya), Technology (ketersediaan teknologi), Interactivity (komunikasi dua arah), Organization (dukungan lembaga), Novelty (media baru).

Oleh karena itu penggunaan media bahan bekas melalui kegiatan seni kriya memberikan kesempatan yang sangat luas kepada anak untuk bereksplorasi, bereksperimen dan mencari tahu dengan menggunakan seluruh inderanya. Melalui seni, anak memiliki kesempatan penuh untuk terlibat aktif dengan cara menggali, mengekspresikan dan mendatangkan pemahaman mereka melalui cara yang menyenangkan (Kementrian Pendidikan dan kebudayaan, 2020, hlm. 1). Menurut Sukarya (2008, 218) seni kriya adalah hasil kebudayaan fisik yang lahir karena adanya tantangan dari lingkungan dan diri kriawan. Seni kriya memberikan pengaruh yang positif bagi seluruh aspek perkembangan anak termasuk pengembangan motorik halus. Terkait dengan hal tersebut yang telah diuraikan oleh peneliti maka tujuan penelitian ini adalah untuk memaparkan peningkatan motorik halus anak setelah diterapkan seni kriya menggunakan bahan bekas.

METODOLOGI

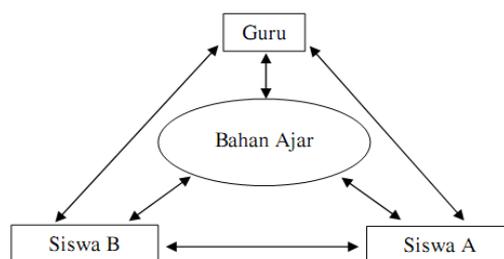
Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk mencari makna, pemahaman, pengertian tentang suatu fenomena, kejadian, maupun kehidupan manusia dengan tertib secara langsung atau tidak langsung dalam situasi yang diteliti, kontekstual dan menyeluruh, dimana penelitian yang dilakukan peneliti dilakukan secara bertahap dimulai dari tahap persiapan, tahap pelaksanaan yang terdiri dari kegiatan pendahuluan, Inti dan penutup serta tahap evaluasi.

Penelitian ini, dilakukan di salah satu Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini di Kota Cimahi yaitu TK Asih Putera 1, semester I tahun ajaran 2021-2022 dengan jumlah sampel 10 anak yaitu lima anak perempuan dan lima anak laki-laki, Adapun guru yang ikut terlibat dalam penelitian ini terdiri dari dua guru yaitu satu guru kelas B dan satu orang guru TF. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Metode pengolahan data yang dilakukan melalui *Editing* (pemeriksaan data), *Classifying* (klasifikasi), *Verifying* (verifikasi), *Concluding* (kesimpulan).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Oktober-November 2021. Selama penelitian, peneliti melakukan observasi, wawancara dan studi dokumentasi kepada anak dan guru dalam aktivitas pembelajaran secara langsung di kelas, guru sebagai fasilitator memberikan arahan kepada peserta didik mengenai pelaksanaan pembelajaran seni kriya menggunakan media barang bekas diantaranya kardus bekas, botol bekas, kaleng bekas, kain perca, kresek bekas yang akan diolah peserta didik melalui kegiatan seni kriya. Kemudian semua peserta didik mengikuti instruksi yang diberikan guru untuk melaksanakan pembelajaran seni kriya dan antar peserta didik terjadi interaksi pada saat mengerjakan seni kriya secara bersama-sama. Proses pembuatan seni kriya dan karya seni kriya yang dibuat peserta didik menjadi acuan tentang penilaian perkembangan motorik halus peserta didik yang dapat dilihat dalam skema gambar 1 aktivitas pembelajaran dibawah ini:



Gambar 1 Aktivitas Pembelajaran

Untuk mengetahui peningkatan kemampuan motorik halus anak melalui seni kriya menggunakan barang bekas, maka peneliti melakukan observasi pada tiap pertemuannya. Dalam pelaksanaan kegiatan seni kriya menggunakan barang bekas dilakukan pada kegiatan inti, setelah guru menjelaskan tentang tema.

Pada awal pertemuan, anak diajak untuk menghias pensil menggunakan kain perca. Hasil pengamatan peneliti, anak masih terlihat kaku dan kesulitan dalam menggunakan peralatan seperti gunting, lem serta belum memahami tehnik menggunting. Anak belum mampu menjepit gunting dengan baik sehingga pada saat menggunting anak terlihat kaku, tidak rapi dan menggunting keluar pola yang telah dibuat guru. Selain itu pada penggunaan lem, anak masih mengambil lem secara berlebihan.

Pada pertemuan kedua, anak melakukan seni kriya membuat tas gendong dari bekas dus susu. Hasil Pengamatan peneliti, sebagian anak mulai dapat memegang gunting dengan benar dan mulai dapat menggunting mengikuti pola meski masih kaku. Beberapa anak juga mulai dapat menggunakan lem dengan tidak berlebihan dan menempelkan gambar/pola dengan tepat. Beberapa anak sudah mulai mampu meniru bentuk tas sesuai dengan buatan guru tanpa bantuan. Namun anak belum mampu bereksplorasi dengan media yang sudah ada.

Pada pertemuan ketiga, anak melakukan seni kriya membuat pot bunga dengan media botol bekas, plastik mika dan spon karet. Hasil pengamatan, beberapa anak mulai dapat menggunakan gunting dengan benar dan menggunting mengikuti pola meski beberapa bagian masih ada yang diluar garis. Beberapa anak sudah mampu meniru buatan guru namun beberapa anak lainnya masih belum mampu. Namun dalam menggunakan lem terlihat sudah menggunakan sesuai kebutuhan, namun menempelkan gambar dengan tepat masih belum terlihat muncul.

Pada pertemuan keempat, anak melakukan seni kriya membuat tanaman jagung dengan media dus bekas. Hasil penelitian, beberapa anak sudah mulai dapat memegang gunting dengan benar dan menggunting mengikuti pola. Beberapa anak sudah mampu menempelkan gambar secara tepat. serta mulai terlihat pada beberapa anak berani melakukan eksplorasi dengan menambahkan beberapa aksesoris yang dibutuhkan.

Pada pertemuan kelima, anak melakukan seni kriya membuat ayam dari dus bekas, plastik bekas dan koran bekas. Hasil penelitiannya anak mulai dapat menggunting persegi empat dengan benar, membalikkan platik dan beberapa anak masih belum terampil dalam menggunakan tangan untuk meremas koran membentuk bulatan. Beberapa anak sudah terlihat memiliki kreatifitas dalam mengerjakan tugas yang diberikan.

Pada pertemuan keenam, anak melakukan seni kriya, membuat kupu-kupu dari jepitan dan kertas bekas. Hasil Penelitian, anak sudah mampu memegang gunting dengan benar, menggunting mengikuti pola dan menempelkan sayap kupu-kupu serta menghias sayap kupu-kupu sesuai dengan imajinasi dan kreatifitas masing-masing anak, meski ada anak yang masih mengikuti bentuk temannya. Pada pertemuan ketujuh anak melakukan seni kriya melukis dan menghias batok kelapa sesuai tema. Hasil penelitian, seluruh anak mampu menggunting sesuai dengan pola dan menempelkan dengan benar. Anak sudah mampu berkreasi sesuai imajinasi masing-masing anak.

Berdasarkan hasil uraian penelitian yang dilakukan pada anak usia dini 5-6 tahun di TK Asih Putera. Berikut diperoleh hasil rata-rata pencapaian perkembangan motorik halus anak melalui seni kriya dengan menggunakan barang bekas per indikatornya pada tabel berikut ini:

Tabel 1

Rata-Rata Pencapaian Motorik Halus Anak Usia Dini Melalui Seni Kriya dengan Menggunakan Barang Bekas

No	Indikator	Penilaian				Total
		BB	MB	BSH	BSB	
1	Mampu Menggantung sesuai pola	0	0	10	0	10
2	Menempel gambar dengan tepat	0	0	10	0	10
3	Mampu Menggambar sesuai gagasan	0	0	5	5	10
4	Meniru bentuk	0	0	0	10	10
5	Mampu melakukan eksplorasi dengan berbagai media.	0	0	0	10	10

Keterangan:

BB : Belum Berkembang

MB : Mulai Berkembang

BSH : Berkembang Sesuai Harapan

BSB : Berkembang Sangat Baik

Berdasarkan tabel diatas dapat dideskripsikan bahwa kemampuan motorik halus anak mengalami peningkatan melalui seni kriya menggunakan barang bekas. Hal ini terlihat pada setiap indikator memperoleh capaian berkembang sesuai harapan dan berkembang sangat baik. Proses pada capaian per indikator tersebut dapat di jelaskan oleh peneliti sebagai berikut. Pada Indikator 1 (Mampu menggantung sesuai pola), pada awal pertemuan seluruh anak masih mencapai kemampuan mulai berkembang, namun setelah tujuh kali penerapan seni kriya menggunakan barang bekas diperoleh hasil 10 anak mendapat capaian berkembang sangat baik.

Pada Indikator 2 (Menempel gambar dengan tepat), diawal pertemuan terlihat dua anak dengan kemampuan belum berkembang, enam anak mulai berkembang dan dua anak berkembang sesuai harapan dan setelah penerapan seni kriya menggunakan barang bekas, hasil yang diperoleh 10 anak mendapat capaian berkembang sangat Baik. Untuk Indikator 3 (Mampu menggambar sesuai gagasan), diawal pertemuan terdapat dua anak dengan kemampuan belum berkembang, enam anak mulai berkembang dan dua anak berkembang sesuai harapan, dan setelah penerapan seni kriya menggunakan barang bekas, hasil yang diperoleh lima anak yang mendapat capaian berkembang sesuai harapan dan lima anak berkembang sangat baik.

Pada Indikator 4 (meniru bentuk), di awal pertemuan delapan anak mencapai kemampuan mulai berkembang dan dua anak lainnya berkembang sesuai harapan dan setelah penerapan seni kriya menggunakan barang bekas 10 anak mendapat capaian berkembang sesuai harapan. Pada Indikator 5 (mampu melakukan eksplorasi dengan berbagai media), di awal pertemuan 4 anak dengan capaian mulai berkembang, lima anak berkembang sesuai harapan dan satu anak berkembang sangat baik, dan setelah penerapan seni kriya menggunakan barang bekas, sepuluh anak mendapat capaian berkembang sesuai arapan. Dari hasil pengamatan diatas maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan motorik halus anak mengalami perkembangan yang baiksepuluh anak mendapat capaian berkembang sesuai harapan. Dari hasil pengamatan diatas maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan motorik halus anak mengalami perkembangan yang baik.

Pembahasan

Berdasarkan hasil pengamatan selama pembelajaran berlangsung, pembelajaran dengan media bahan bekas dalam seni kriya untuk anak usia dini di TK Asih Putera mengalami perubahan yang baik pada tiap pertemuannya. Hal ini menunjukkan bahwa seni kriya dengan media barang bekas mampu meningkatkan motorik halus anak usia 5-6 tahun. Sesuai dengan pendapat Astuti (2021) tentang salah satu manfaat seni kriya yaitu dapat mengembangkan kemampuan motorik sebagai bekal untuk kemampuan menulis, koordinasi anggota tubuhnya, kelenturan dan gerakan-gerakan yang dapat mendukung tumbuh kembangnya.

Peneliti mengamati bahwa anak berusaha menunjukkan kemampuan membuat karya seni kriya dengan baik. Hasil karya anak semakin baik dari tiap-tiap pertemuan. Hal ini sesuai dengan pendapat Kartono (dalam Afandi 2019, hlm. 62) bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan motorik halus anak diantaranya aktivitas anak sebagai subyek bebas yang berkemauan, kemampuan, punya emosi serta mempunyai usaha untuk membangun diri sendiri.

Melalui pelaksanaan pembelajaran seni kriya anak menjadi terstimulasi untuk menggerakkan otot-otot halusnya/jari jemari tangan dan pergerakan pergelangan yang tepat. keterampilan menggunakan peralatan seperti gunting sudah muncul pada sebagian anak. Anak sudah mulai memegang gunting dengan benar dan mulai terampil dalam menggerakkannya sehingga pada saat menggunting pola anak sudah terlihat lebih rapi. Hal ini terjadi karena gerakan motorik anak semakin baik. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan Afandi (2019) menyatakan bahwa gerakan motorik halus membutuhkan koordinasi mata dan tangan yang tepat dan semakin baiknya gerakan motorik halus anak membuat anak dapat berkreasi, seperti menggunting kertas, menganyam kertas. tapi tidak semua anak memiliki kematangan untuk menguasai kemampuan pada tahap yang sama. Pendapat tersebut juga didukung oleh Sumantri (2005, hlm. 146) yang menjelaskan bahwa kegiatan pengembangan keterampilan motorik halus anak usia dini bertujuan agar dapat melatih kemampuan koordinasi motorik anak.

Pembuatan seni kriya dengan media barang bekas pada pertemuan pertama sampai pertemuan terakhir dengan kegiatan yang hampir sama dan penggunaan alat yang berulang-ulang membuat kemampuan anak semakin berkembang. Anak sudah bisa memegang gunting dengan benar kemudian menggerakkannya sesuai dengan pola dan keterampilan anak dalam menempel, menggulung, meremas dan menggunakan alat lainnya semakin menstimulasi perkembangan motorik halus anak. Pada pertemuan berikutnya bahkan anak sudah muncul rasa percaya diri dan memiliki kreativitas atau dapat menuangkan ide dan imajinasinya kedalam sebuah karya seni kriya. Hal ini terjadi karena anak diberikan kesempatan anak untuk berkreasi dan bereksplorasi dengan kegiatan yang anak lakukan (Arviaonita, 2019, hlm.10).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan penelitian yang telah diuraikan oleh peneliti maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan media barang bekas dalam seni kriya dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia dini di TK Asih Putera, yang ditandai dengan pencapaian anak yang berkembang sesuai harapan pada tiga indikator yakni (1) terampil dalam menggunakan peralatan seperti gunting, lem dll, saat pembuatan seni kriya dengan media barang bekas, (2) dapat menggerakkan jari-jari tangannya dengan luwes pada proses pembuatan seni kriya (3) dapat menyimak dan memahami perintah yang disampaikan guru pada saat menjelaskan tahapan pembuatan seni kriya dengan media barang bekas, dan berkembang sangat baik juga pada tiga indikator yakni (1) Dapat menyimak dan memahami perintah yang disampaikan guru pada saat menjelaskan tahapan pembuatan seni kriya dengan media barang bekas, (2) Anak dapat

menunjukkan ide-ide kreatifnya lewat karya seni kriya dengan media barang bekas, (3) Mandiri dan percaya diri dalam berkreasi saat kegiatan seni kriya dengan media barang bekas.

REFERENSI

- Afandi, A. (2019). *Pendidikan dan perkembangan motorik*. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia.
- Agustina, S., Nasirun, M., & Delrefi, D. (2018). Meningkatkan keterampilan motorik halus anak melalui bermain dengan barang bekas. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 3(1), 24-33. <https://doi.org/10.333369/jip.3.1.24-33>
- Arvionita, N. (2019). *Peningkatan kreativitas motorik halus anak usia dini melalui kegiatan finger painting pada TK IT MON Kuta Gampong Lambhuk Kecamatan Ulee Kareng Kota Banda Aceh* (Doctoral dissertation, UIN AR-RANIRY). Retrieved from <https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/15729/1/Novi%20Arvionita%2C%20140210041%2C%20FTK%2C%20PIAUD%2C%20081260646838.pdf>
- Astuti, D, B. (2021). *Bermain seni kriya bagi anak usia dini*. [2021, June 03]. Jawa Pos. Retrieved September 10, 2022, from <https://radarsemarang.jawapos.com/artikel/un-tukmu-guruku/2021/06/03/bermain-seni-kriya-bagi-anak-usia-dini/>.
- Hamdani. (2011). *Strategi belajar mengajar*. Bandung: Pustaka Setia.
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. (2020). *Bermain seni kriya*. Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Nuraeni, L., Andrisyah, A., & Nurunnisa, R. (2019). Efektivitas program sekolah ramah anak dalam meningkatkan karakter anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 20-29. [10.31004/obsesi.v4i1.204](https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i1.204)
- Santrock, J, W. (2017). *Psikologi pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sumantri. (2005). *Pengembangan keterampilan motorik anak usia dini*. Jakarta: Dinas Pendidikan
- Sukarya, Z. (2008). *Pendidikan seni*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.